

Dari Tatap Muka ke Tatap Layar: Transformasi Interaksi Sosial Remaja di Era Digital

From Face-to-Face to Screen-to-Screen: The Transformation of Adolescent Social Interaction in the Digital Era

 <https://doi.org/10.30598/populis.19.1.110-124>

Glen Hukunala^{1*}, Johana Nahuway²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*glenhukunala@gmail.com

Abstract

This article explores the transformation of adolescent social interaction patterns in the digital era, focusing on social media users in Liang Village, a rural community. This study is grounded in the growing phenomenon of a shift from face-to-face interaction to screen-mediated communication, a hallmark of contemporary digital culture. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, this research involved six adolescents aged 14–18 and two parents as key informants. Data were collected through in-depth interviews and participant observation to capture the nuanced dynamics of social interaction. The findings reveal that social media has reshaped the way adolescents connect, replacing meaningful face-to-face interactions with more superficial and instant digital engagements. The study also identifies a rising tendency toward social anxiety and a decline in adolescents' ability to build authentic interpersonal relationships. While social media facilitates the maintenance of existing connections, its overall impact on the quality and quantity of social relationships appears to be largely detrimental. The novelty of this study lies in its rural context, which remains underrepresented in social media research. This article recommends adaptive educational and cultural interventions to strengthen adolescents' capacity to foster healthy social relationships. The study contributes to digital sociology and opens new avenues for discourse in social sciences and humanities, particularly regarding technology's impact on marginalized communities.

Keywords: Adolescent Interaction, Social Media, Digital Transformation, Rural Youth, Interpersonal Relationships

Info Artikel

Naskah diterima: 23/01/2024

Revisi terakhir: 21/02/2024

Disetujui: 05/03/2024

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan teknologi digital telah membentuk ulang cara manusia menjalin hubungan, khususnya di kalangan remaja (Fathurohman et al., 2023; Stavropoulos et al., 2021). Apa yang dulunya menjadi rutinitas sederhana seperti berbincang selepas sekolah atau bertemu di lapangan desa, kini perlahan digantikan oleh notifikasi, emoji, dan obrolan daring (Gandana & Oktaviandy, 2021; Hasan et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai menyusup ke desa-desa, seperti yang tampak di Desa Liang, sebuah kawasan yang kini tidak lagi sepenuhnya terpencil berkat penetrasi teknologi komunikasi. Di tengah kemudahan yang ditawarkan media sosial, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana perubahan ini memengaruhi cara remaja di desa berinteraksi dan membangun hubungan sosial?

Data dari Prajarto & Purwaningtyas (2021) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 77% dari total populasi, dan kelompok usia remaja merupakan pengguna aktif tertinggi platform media sosial. Hal ini memperkuat urgensi untuk memahami bagaimana interaksi sosial berubah di tengah digitalisasi yang semakin merata. Di tingkat global, beberapa studi menyebutkan bahwa media sosial membawa implikasi pada kesejahteraan psikososial remaja, mulai dari peningkatan perasaan kesepian hingga menurunnya keterampilan sosial dasar (Capriotti et al., 2021; A. Manago et al., 2021; Santoso, 2021).

Literatur yang membahas dampak media sosial terhadap relasi sosial remaja cukup berkembang. Hatamleh et al. (2023) dan Shankleman et al. (2021) menyoroti bagaimana media sosial menjadi ruang baru bagi remaja untuk menegosiasikan identitas dan koneksi sosial. Di sisi lain, Sinanan & Gomes (2020) dan Törrönen et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya diferensiasi antara penggunaan media sosial yang aktif dan pasif dalam membentuk kualitas hubungan sosial. Dalam konteks Indonesia, riset oleh Fathurohman et al. (2023) dan Rahmatullah et al. (2022) menunjukkan bahwa media sosial mengubah pola komunikasi dalam keluarga dan lingkungan remaja di perkotaan. Sementara itu, Khanom (2023) dan A. M. Manago & McKenzie (2022) mengungkap bahwa remaja di daerah pinggiran mengalami kesenjangan antara relasi daring dan relasi nyata yang berdampak pada rasa keterasingan dalam komunitas.

Penelitian oleh Michalovich (2021) dan Pangrazio & Cardozo Gaibisso (2020) memperlihatkan bahwa relasi digital cenderung bersifat “superfisial”—muncul dalam bentuk interaksi instan namun kurang mendalam secara emosional. Dalam telaah yang lebih luas, Dennen et al. (2020), Merla & Papanikolaou (2021), dan Theodoridis (2020) menjelaskan bahwa meskipun remaja memiliki kompetensi digital tinggi, mereka belum tentu mampu mengelola relasi sosial digital dengan efektif. Hal ini diperkuat oleh riset dari Insyirah et al. (2023), Magis-Weinberg et al. (2021), dan Winstone et al. (2021) yang menghubungkan penggunaan media sosial berlebihan dengan gejala kecemasan sosial dan penurunan empati. Penelitian serupa oleh Lichy et al. (2023) dan Scott et al. (2022) pada remaja urban menunjukkan bahwa interaksi digital yang dominan dapat mengikis keterampilan komunikasi non-verbal.

Namun, sebagian studi juga menunjukkan sisi positif media sosial dalam memperkuat jaringan sosial yang telah ada. Núñez-Gómez et al. (2021), Setyawati et al. (2022), dan Van Zalk (2020) menemukan bahwa platform digital mampu mempertahankan kedekatan hubungan jarak jauh. Demikian pula, Hoehe & Thibaut (2020) dan Khanom (2023) menilai bahwa remaja memanfaatkan media digital untuk berekspresi secara lebih terbuka dan kreatif. Studi oleh Granic et al. (2020) dan Van Veldhoven & Vanthienen (2022) di kawasan pedesaan menyimpulkan bahwa media sosial memberi ruang ekspresi baru, meskipun tetap menuntut literasi digital yang kuat.

Yang menarik, sebagian besar literatur cenderung terpusat pada kawasan urban atau sub-urban, dengan asumsi bahwa dampak media sosial bersifat universal. Padahal, konteks

sosial-budaya di wilayah pedesaan menghadirkan dinamika yang khas. Relasi sosial di desa tidak sekadar transaksi informasi, tetapi juga tertanam dalam nilai-nilai komunal, kebersamaan, dan interaksi tatap muka yang sarat makna. Di sinilah letak ketimpangan yang belum banyak dikaji—bagaimana perubahan interaksi sosial berlangsung di desa-desa yang tengah bertransformasi secara digital?

Maka, celah inilah yang coba dijelajahi oleh penelitian ini: perubahan interaksi sosial remaja dalam konteks pedesaan yang mulai terdigitalisasi. Dalam perubahan yang tampak sederhana—dari “tatap muka” ke “tatap layar”—tersimpan dinamika sosial yang kompleks. Tidak sekadar perubahan medium komunikasi, tetapi juga transformasi nilai, pola hubungan, dan cara remaja memahami dunia sosialnya.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih dekat pada pengalaman hidup remaja Desa Liang. Penelitian ini menelusuri bagaimana media sosial membentuk ulang relasi sosial mereka—apa yang hilang, apa yang berubah, dan apa yang bertahan. Kebaruan dari kajian ini terletak pada pembacaan yang lebih intim dan kontekstual terhadap realitas sosial digital di kawasan pedesaan yang kerap terpinggirkan dalam studi sosiologi digital. Di sinilah pentingnya meresapi tidak hanya bagaimana teknologi digunakan, tetapi bagaimana ia mengubah makna keterhubungan itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami transformasi pola interaksi sosial remaja pengguna media sosial di Desa Liang, Maluku, dalam konteks digitalisasi pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus sosiologi digital, tetapi juga memperluas horizon pemahaman kita tentang bagaimana teknologi mempengaruhi dinamika sosial di luar pusat-pusat urban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial secara mendalam, terutama dalam memahami makna subjektif dari pengalaman individu (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam konteks perubahan interaksi sosial remaja akibat penggunaan media sosial, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelami bagaimana remaja merespons, menegosiasikan, dan membentuk kembali relasi sosial mereka melalui dunia digital. Alih-alih mencari generalisasi, pendekatan ini menekankan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial yang hidup dan berubah.

Pemilihan lokasi penelitian di Negeri Liang, Kabupaten Maluku Tengah, tidak dilakukan secara acak. Negeri Liang merupakan sebuah desa pesisir yang berada dalam transisi sosial dan teknologi. Meski berada di wilayah kepulauan, desa ini telah mengalami peningkatan signifikan dalam akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, terutama sejak pembangunan jaringan internet yang lebih stabil pada tahun-tahun terakhir. Perubahan infrastruktur ini membawa serta perubahan gaya hidup, termasuk pada generasi muda yang mulai beralih dari pola interaksi tradisional ke pola yang berbasis digital. Negeri Liang dipilih karena representatif dalam menggambarkan dinamika desa-desa di Indonesia Timur yang

mulai terdigitalisasi, namun masih mempertahankan nilai-nilai komunal yang kuat. Konteks ini memungkinkan eksplorasi yang lebih tajam mengenai ketegangan antara nilai-nilai lama dan praktik sosial baru.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang, yaitu enam remaja berusia antara 14 hingga 18 tahun serta dua orang tua dari remaja yang aktif menggunakan media sosial. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Para remaja yang menjadi informan adalah pengguna aktif media sosial, terutama platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Mereka dipilih karena dianggap paling mampu merepresentasikan perubahan pola interaksi yang menjadi fokus studi ini. Sementara itu, keterlibatan orang tua bertujuan untuk mendapatkan perspektif eksternal mengenai bagaimana perubahan tersebut diamati dari luar oleh generasi yang masih akrab dengan pola interaksi konvensional. Kehadiran dua generasi ini diharapkan memperkaya pemahaman terhadap proses transformasi sosial yang tengah berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dipilih karena dapat menggali pemahaman dan pengalaman pribadi secara lebih intim dan reflektif (Afdhal et al., 2022, 2023). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan informan berbicara dengan bebas tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan sosial mereka di era digital. Wawancara berlangsung di lingkungan yang akrab bagi informan, seperti rumah atau tempat nongkrong yang biasa mereka kunjungi, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan sosial remaja baik secara daring maupun luring, seperti interaksi mereka di media sosial dan di lingkungan sekitar. Teknik ini penting untuk mengonfirmasi kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode (Dewasiri et al., 2018; Natow, 2020). Triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari remaja dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen digital seperti jejak interaksi di media sosial. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang wawancara pada momen yang berbeda untuk melihat konsistensi narasi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan valid mengenai pola interaksi sosial remaja di Negeri Liang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Pola Interaksi: Dari Lapangan ke Layar

Perubahan paling nyata dalam kehidupan sosial remaja di era digital, sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari di Negeri Liang, adalah pergeseran ruang berinteraksi.

Ruang fisik yang dahulu menjadi pusat interaksi sosial remaja — seperti lapangan bola, rumah tetangga, hingga tempat ibadah — kini mulai tergantikan oleh layar ponsel dan platform digital. Interaksi yang sebelumnya terjadi secara langsung, dengan tatapan mata dan sentuhan fisik, kini digantikan oleh jempol yang sibuk mengetik pesan atau menyukai unggahan. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara remaja berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara mereka memahami dan mengalami kebersamaan.

Salah satu informan, Y (16 tahun), menyampaikan bahwa ia lebih sering mengobrol dengan teman-temannya melalui WhatsApp atau Instagram dibandingkan bertemu langsung. Ia mengatakan bahwa grup WhatsApp kelas bahkan lebih aktif di malam hari daripada di sekolah. Hal ini diamini oleh M (17 tahun), yang menyebut bahwa membuat story Instagram atau TikTok adalah cara untuk “nongkrong online”, menggantikan kebiasaan berkumpul di warung kopi atau di pinggir lapangan desa. Dari wawancara ini tampak bahwa konsep “bertemu” telah mengalami redefinisi — tidak lagi harus secara fisik, tetapi cukup dengan hadir dalam ruang digital bersama.

Observasi partisipatif yang dilakukan di Desa Liang selama beberapa minggu memperkuat narasi ini. Ketika sore menjelang, lapangan desa yang dahulu ramai oleh suara anak muda bermain bola atau berkumpul sambil bercanda, kini tampak lengang. Sebaliknya, di beberapa rumah, terutama yang memiliki koneksi Wi-Fi, terlihat anak-anak muda berkumpul dalam diam — masing-masing sibuk dengan ponsel mereka. Beberapa terlihat tertawa kecil, membalas pesan atau menonton video pendek, tetapi hampir tidak ada percakapan langsung yang terjadi. Bahkan dalam konteks berkumpul secara fisik, interaksi tetap berlangsung melalui layar.

Perubahan ini dapat dibaca melalui konsep “digital sociality” yang dikemukakan oleh Hamilton et al. (2023). Dalam kajian tersebut, Hamilton et al. (2023) menjelaskan bahwa media sosial telah membentuk bentuk baru dari sosialitas — yaitu interaksi sosial yang tidak terjadi di ruang fisik tradisional, melainkan di dalam dan melalui platform digital. Media sosial, dalam konteks ini, menjadi ruang sosial baru tempat identitas dikonstruksi, hubungan dipelihara, bahkan afeksi dan konflik dimediasi. Remaja di Negeri Liang tidak sekadar beralih platform, tetapi juga mengalami pergeseran nilai dan cara mereka menilai kehadiran sosial. Seorang remaja merasa dekat bukan karena sering bertatap muka, tetapi karena sering saling memberi komentar di media sosial.

Namun, bentuk sosialitas digital ini tidak berdiri sendiri. Ia tetap berkait erat dengan konteks lokal. Di Desa Liang, misalnya, walaupun media sosial telah menjadi arena utama interaksi remaja, sisa-sisa kebiasaan kolektif dan nilai-nilai komunal masih membayangi praktik digital mereka. Ini tampak dari cara mereka membentuk grup berdasarkan asal sekolah, dusun, atau komunitas keagamaan, serta penggunaan bahasa lokal dalam percakapan daring. Dengan demikian, ruang digital yang mereka isi bukanlah ruang yang steril dari budaya lokal, melainkan ruang hibrid yang terus bernegosiasi dengan nilai-nilai lama.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi ruang sosial remaja bukan hanya tentang teknologi, melainkan tentang perubahan pola hidup yang lebih dalam. Dari lapangan

ke layar, dari kehadiran fisik ke kehadiran digital, remaja di Desa Liang sedang merintis cara baru dalam menjalani kehidupan sosial mereka — sebuah proses yang penuh tantangan, tetapi juga mencerminkan adaptasi terhadap dunia yang semakin terdigitalisasi.

Keterhubungan yang Semu: Relasi Sosial yang Dangkal dan Instan

Dalam era digital yang semakin mengedepankan kecepatan dan efisiensi komunikasi, relasi sosial di kalangan remaja mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah munculnya bentuk keterhubungan yang cepat terbangun namun minim kedalaman—sebuah fenomena yang bisa disebut sebagai keterhubungan semu (*pseudo-connectedness*). Hubungan ini ditandai oleh intensitas interaksi yang tinggi dalam bentuk “likes”, emoji, dan komentar singkat, namun sering kali tidak disertai oleh keintiman emosional atau pemahaman antarpribadi yang mendalam.

Fenomena ini sangat terasa di kalangan remaja di Negeri Liang. Melalui wawancara dengan beberapa informan, kecenderungan ini menjadi semakin nyata. Misalnya, A (15 tahun) menyebutkan bahwa ia merasa “punya banyak teman” karena selalu mendapat lebih dari 100 likes setiap kali mengunggah foto di Instagram. Namun, ketika ditanya lebih jauh tentang dengan siapa ia merasa benar-benar bisa berbicara secara terbuka, ia hanya menyebut dua nama. Hal serupa disampaikan oleh L (17 tahun), yang mengakui bahwa dirinya sering merasa kesepian meskipun sangat aktif di media sosial. Ia mengatakan bahwa “semua orang terlihat dekat di layar, tapi kalau ada masalah, tidak ada yang benar-benar tahu harus bicara ke siapa.”

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja kini lebih sering berwujud dalam bentuk performatif. Mereka tidak hanya berkomunikasi dengan teman, tetapi juga dengan publik virtual yang lebih luas. Misalnya, dalam satu kesempatan, peneliti mengamati sekelompok remaja yang berkumpul untuk membuat video TikTok. Alih-alih berbicara satu sama lain secara langsung, sebagian besar dari waktu mereka dihabiskan untuk menyusun adegan, memilih filter, dan menunggu momen yang “viral-worthy”. Interaksi langsung menjadi semacam latar belakang, sementara performa untuk media sosial menjadi prioritas utama. Dalam situasi ini, keberadaan teman bukanlah untuk saling berbagi, tetapi lebih untuk saling memperkuat visibilitas digital masing-masing.

Kondisi ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Rodionova et al. (2020), bahwa keterhubungan digital sering kali menciptakan ilusi kedekatan. Media sosial memberi ruang bagi remaja untuk terus ‘terhubung’ — namun dalam bentuk yang dikurasi, dikontrol, dan dangkal. Rodionova et al. (2020) menjelaskan bahwa bentuk komunikasi ini membuat remaja merasa terkoneksi, tetapi pada saat yang sama, mereka juga merasa kesepian. Hal ini terjadi karena mereka kehilangan pengalaman berinteraksi yang tidak terstruktur, tidak terprediksi, dan penuh nuansa emosi—hal-hal yang hanya bisa tumbuh dalam hubungan tatap muka yang berkelanjutan.

Selain itu, bentuk keterhubungan instan ini juga berdampak pada persepsi remaja tentang nilai dan makna dalam hubungan sosial. “Like” dan komentar singkat dianggap sebagai tanda kasih sayang atau pengakuan, sehingga muncul kecenderungan untuk

mengukur kualitas hubungan dari kuantitas interaksi digital. Dalam beberapa kasus, peneliti menemukan bahwa remaja bahkan merasa cemas ketika unggahan mereka tidak mendapatkan respons yang diharapkan—seolah keterhubungan mereka diuji melalui algoritma dan impresi virtual, bukan melalui dialog atau kehadiran nyata.

Melalui temuan-temuan ini, menjadi jelas bahwa hubungan sosial remaja telah bergeser ke arah yang lebih performatif dan transaksional. Mereka hidup dalam dunia yang terus-menerus menuntut pembaruan status, unggahan, dan reaksi, namun minim dalam kehadiran emosional yang sejati. Keterhubungan yang semu ini bukan hanya menjadi tantangan bagi perkembangan sosial remaja, tetapi juga bagi upaya membangun masyarakat yang empatik dan reflektif.

Kecemasan Sosial dan Krisis Kepercayaan Diri

Di tengah arus digitalisasi yang begitu deras, remaja tidak hanya mengalami perubahan cara berkomunikasi, tetapi juga perubahan dalam cara mereka memaknai diri dan orang lain. Media sosial telah menjadi ruang di mana citra diri dapat dikonstruksi, dikurasi, dan dikendalikan dengan sangat teliti—dari pemilihan foto terbaik hingga narasi unggahan yang telah disusun rapi. Namun, di balik kontrol penuh terhadap penampilan digital ini, terdapat jurang yang semakin lebar antara kehidupan daring dan luring. Dalam interaksi tatap muka yang bersifat spontan dan tidak bisa sepenuhnya diatur, banyak remaja justru merasa canggung, tidak percaya diri, bahkan cemas.

Kecemasan sosial ini terungkap dari wawancara dengan beberapa informan. R (16 tahun), misalnya, menyampaikan bahwa ia lebih nyaman berbicara lewat chat dibandingkan berbicara langsung. Ia mengaku sering merasa panik ketika harus bertemu orang baru secara langsung, karena takut tidak tahu harus berkata apa. Hal serupa juga disampaikan oleh N (15 tahun), yang mengatakan bahwa “kalau di media sosial, kita bisa edit dulu, mikir dulu, tapi kalau langsung... kadang lidahnya kelu.”

Observasi lapangan di Desa Liang memperkuat pernyataan ini. Dalam salah satu kegiatan komunitas remaja yang mengadakan diskusi kelompok tentang media sosial dan pergaulan, tampak bahwa sebagian besar remaja lebih aktif ketika diskusi berlangsung lewat grup WhatsApp, tetapi menjadi pendiam ketika diminta menyampaikan pendapat secara langsung. Peneliti mencatat adanya pergeseran peran sosial: mereka yang populer dan vokal di media sosial tidak selalu menjadi sosok yang percaya diri atau dominan dalam interaksi fisik.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *developmental mismatch* yang dikemukakan oleh Reyer et al. (2021). Konsep ini menyebutkan bahwa tekanan yang muncul dari lingkungan digital—seperti keharusan untuk selalu tampil menarik, merespons dengan cepat, dan mendapat validasi sosial dalam bentuk likes dan komentar—tidak sejalan dengan kapasitas perkembangan psikososial remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas dan regulasi emosi. Ketika ekspektasi dan tekanan ini tidak dapat mereka kelola dengan baik, muncullah gejala kecemasan sosial dan krisis kepercayaan diri (A. M. Manago & McKenzie, 2022; Stavropoulos et al., 2021).

Selain itu, media sosial juga menciptakan standar citra diri yang seragam dan kaku. Peneliti menemukan bahwa beberapa remaja merasa malu menunjukkan diri mereka apa adanya dalam kehidupan nyata karena merasa tidak “sebagus” versi digital mereka. “Aku gak berani senyum di depan kamera kalau gak filter,” ujar D (14 tahun), yang lebih sering mengunggah gambar hasil editan ketimbang foto candid. Ini menunjukkan bagaimana representasi diri di media sosial, yang ideal dan direkayasa, menciptakan tekanan untuk tampil sempurna di dunia nyata—sebuah kondisi yang sering kali membuat mereka merasa gagal atau tidak cukup.

Dampak dari krisis kepercayaan diri ini juga menyentuh aspek relasi interpersonal. Remaja menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan secara langsung karena khawatir akan dinilai tidak menarik, canggung, atau membosankan. Mereka lebih memilih tetap dalam “zona aman” dunia digital yang menawarkan kendali dan jarak. Sayangnya, hal ini justru membentuk siklus isolasi sosial yang semakin sulit diputus, karena semakin sedikit pengalaman sosial tatap muka, semakin besar pula kecemasan yang mereka rasakan saat harus melakukannya.

Antara Keuntungan dan Kerentanan: Ambiguitas Fungsi Media Sosial

Media sosial dalam kehidupan remaja ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan: di satu sisi menawarkan koneksi dan kemudahan, namun di sisi lain menyisakan kerentanan dan selektivitas yang tidak selalu disadari. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat berbagai dampak negatif dari penggunaan media sosial, sebagian remaja juga merasakan manfaatnya, terutama dalam hal menjaga hubungan dengan teman dan keluarga yang tinggal jauh. Hal ini menjadi penting dalam konteks geografis seperti Desa Liang, di mana akses fisik ke luar wilayah relatif terbatas, dan media sosial menjadi jembatan untuk melampaui batas ruang.

Salah satu informan, A (17 tahun), misalnya, mengatakan bahwa media sosial memudahkannya tetap berkomunikasi dengan sepupunya yang sudah pindah ke Ambon. Ia merasa lebih terhubung karena bisa berbagi cerita setiap hari lewat fitur pesan atau video pendek. Hal serupa diungkapkan oleh F (16 tahun), yang mengaku bahwa ia lebih banyak berbagi cerita personal dengan teman lamanya lewat Instagram dibandingkan dengan teman sekelasnya saat ini. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar ruang hiburan, tapi juga menjadi wahana mempertahankan relasi emosional lintas jarak.

Namun demikian, ada sisi gelap dari kemudahan ini. Peneliti mencatat bahwa meskipun konektivitas digital meningkat, jumlah hubungan sosial remaja secara keseluruhan justru cenderung menyusut. Remaja menjadi lebih selektif dalam menjalin hubungan, hanya mempertahankan koneksi yang dianggap “penting” atau “nyaman”. Dari hasil observasi partisipatif, tampak bahwa beberapa remaja lebih memilih berinteraksi dengan kelompok kecil yang sudah sangat akrab, dan menghindari pembentukan jaringan sosial baru, terutama secara langsung. Dalam sebuah kegiatan keagamaan bersama, hanya sedikit dari mereka yang terlihat berinisiatif untuk berbicara dengan orang yang tidak dikenal—bahkan cenderung kembali fokus ke ponsel setelah kegiatan selesai.

Fenomena ini mengindikasikan ambiguitas fungsi media sosial. Di satu sisi, platform ini memberikan sarana efektif untuk menjaga relasi yang sudah terjalin. Namun di sisi lain, ia juga membentuk pola eksklusivitas sosial baru, di mana interaksi menjadi lebih terseleksi dan terfragmentasi. Keterhubungan yang dijanjikan oleh media sosial tidak serta-merta memperluas jaringan sosial, justru bisa mempersempitnya karena dorongan untuk berinteraksi hanya dengan yang “sudah aman”.

Konseptualisasi dari Van Veldhoven & Vanthienen (2022) mengenai digital transformation memberikan kerangka yang tepat untuk memahami dinamika ini. Mereka menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi ruang sosial baru yang menggantikan ruang publik tradisional sebagai arena utama bagi pembentukan relasi dan identitas sosial. Namun, ruang sosial digital ini membawa karakteristik yang berbeda: ia lebih cair, personal, dan terkadang lebih rapuh karena dibangun di atas algoritma, preferensi, dan representasi diri yang dipilih dengan sangat hati-hati. Dalam konteks remaja di Desa Liang, media sosial telah menjadi “tempat” untuk menjalin kedekatan, tapi juga tempat yang membatasi jangkauan interaksi karena disertai rasa tidak aman dalam berhadapan dengan keragaman sosial secara langsung.

Dari sisi fungsi sosial, media sosial tetap menyediakan manfaat dalam menjaga hubungan yang sudah mapan. Akan tetapi, ketika digunakan secara dominan dan eksklusif, ia justru berpotensi melemahkan dinamika sosial yang lebih luas dan memperkuat keterasingan dalam konteks sosial nyata. Relasi yang dibentuk pun menjadi lebih mudah dikontrol namun juga lebih mudah ditinggalkan—sebuah bentuk ambiguitas yang melekat dalam kultur digital masa kini.

Konteks Lokal, Dampak Global: Interaksi Digital di Wilayah Pedesaan

Negeri Liang, sebuah desa pesisir di Pulau Ambon, selama ini dikenal sebagai ruang sosial yang ditopang oleh nilai-nilai komunal yang kuat. Relasi sosial warga, termasuk remaja, umumnya terjalin dalam ruang-ruang bersama seperti lapangan, rumah tetangga, tempat ibadah, dan pasar. Namun dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan semakin meluasnya akses internet dan kepemilikan gawai, ruang-ruang sosial tersebut mulai tergantikan oleh ruang digital yang bersifat personal, cepat, dan lintas batas. Fenomena ini menghadirkan benturan antara nilai-nilai kolektivitas yang mengakar dengan pola interaksi digital yang cenderung individualistik dan terfragmentasi.

Hasil wawancara dengan informan R (15 tahun) mengindikasikan bahwa sebelum memiliki ponsel pribadi, ia kerap menghabiskan sore harinya bermain bola dengan teman-teman di lapangan. Namun sejak aktif menggunakan media sosial, ia lebih memilih mengurung diri di rumah sambil membuat konten TikTok atau melihat reels di Instagram. Hal serupa juga disampaikan oleh informan D (16 tahun), yang menyebut bahwa “bertemu langsung itu capek”, dan lebih suka mengobrol dengan temannya lewat pesan suara ketimbang harus keluar rumah. Observasi peneliti pada minggu-minggu awal bulan Desember 2023 menunjukkan penurunan signifikan aktivitas anak-anak dan remaja di ruang publik desa saat sore hari. Sebagian besar memilih berkumpul di teras rumah atau dalam kamar sambil

memandangi layar ponsel.

Transisi ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural. Digitalisasi membawa bentuk-bentuk interaksi baru yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai sosial lokal. Nilai gotong royong dan spontanitas perjumpaan perlahan digantikan dengan konektivitas selektif dan interaksi yang dijadwalkan. Hubungan antarpersonal pun menjadi lebih banyak dimediasi oleh perangkat teknologi, alih-alih oleh kebiasaan tatap muka yang bersifat alami dan berkesinambungan.

Pendekatan glocalization, sebagaimana dijelaskan oleh Julien (2015) dalam kajian sosioteknologis kontemporer, menjadi bingkai konseptual yang relevan untuk memahami fenomena ini. Glocalization menyatakan bahwa globalisasi tidak berjalan satu arah, tetapi selalu bernegosiasi dengan konteks lokal (Neumann et al., 2021). Teknologi global seperti media sosial tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan masuk ke dalam struktur sosial yang telah ada, dan dalam proses itu menghasilkan bentuk-bentuk hibrida. Di Negeri Liang, bentuk interaksi digital tidak meniadakan nilai lokal, namun menciptakan pola-pola baru yang ambigu: antara keinginan untuk tetap terhubung dengan dunia luar dan kebutuhan untuk mempertahankan ikatan sosial lokal yang intim.

Fenomena ini menciptakan ketegangan antara aspirasi global dan kenyataan lokal. Salah satu orang tua informan, yang juga tokoh adat, menyampaikan kekhawatirannya bahwa remaja kini jarang terlibat dalam kegiatan adat atau pertemuan kampung. Mereka lebih sibuk dengan konten digital yang menurutnya “tidak membentuk karakter kolektif”. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial membuka peluang untuk keterhubungan global, ia juga dapat melemahkan pola sosialisasi yang berfungsi menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal.

Menghadapi Dinamika Digital: Implikasi Sosial dan Kebutuhan Intervensi

Transformasi pola interaksi remaja yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran media sosial di Negeri Liang telah menciptakan lanskap sosial baru yang kompleks. Interaksi digital bukan hanya menggantikan komunikasi tatap muka, tetapi juga memproduksi cara baru dalam membangun relasi, memahami diri, dan menavigasi ruang sosial. Sayangnya, perubahan ini tidak sepenuhnya disertai dengan kesiapan emosional dan sosial dari para remaja untuk menghadapi konsekuensi yang muncul. Dari keterhubungan semu, kecemasan sosial, hingga penyempitan relasi, keseluruhan temuan ini menyiratkan kebutuhan mendesak akan bentuk intervensi yang adaptif dan kontekstual.

Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan salah satu informan orang tua, Ibu Y, yang menyatakan bahwa anaknya sering kali terlihat cemas saat harus berinteraksi dengan orang baru, tetapi sangat aktif ketika sedang membuat konten video. Menurutnya, “anak sekarang lebih jago bicara di depan kamera daripada di depan orang.” Ungkapan ini memperlihatkan ketimpangan antara performativitas digital dan kompetensi sosial nyata. Observasi peneliti juga mendapati bahwa dalam forum-forum desa seperti pertemuan pemuda atau kegiatan adat, partisipasi remaja cenderung menurun, sementara aktivitas digital mereka semakin meningkat, terutama pada malam hari ketika jaringan internet lebih stabil.

Kenyataan ini menegaskan pentingnya membekali remaja dengan keterampilan digital resilience, sebagaimana dikembangkan oleh Tim et al. (2021). Digital resilience bukan sekadar kemampuan untuk menghindari risiko seperti perundungan daring atau kecanduan gawai, melainkan kapasitas untuk menavigasi dunia digital dengan kesadaran kritis, keterampilan sosial, dan empati yang tetap utuh. Dalam konteks Negeri Liang, hal ini berarti membangun ruang diskusi yang mengaitkan nilai-nilai lokal seperti “hidup baku bantu” dengan praktik bermedia yang etis dan reflektif (Setyawati et al., 2022).

Intervensi yang diperlukan tidak dapat bersifat seragam. Justru karena latar sosial Negeri Liang yang khas, pendekatan edukatif dan kultural harus disesuaikan. Misalnya, inisiatif seperti pelatihan media sosial berbasis komunitas yang melibatkan orang tua, guru, dan tokoh adat, bisa menjadi alternatif. Tujuannya bukan untuk melarang penggunaan media sosial, melainkan menciptakan pemahaman bersama tentang cara menggunakan media digital untuk memperkuat, bukan menggantikan, relasi sosial yang bermakna. Salah satu informan remaja, A (17 tahun), bahkan menyatakan bahwa ia akan senang jika ada pelatihan membuat konten kreatif yang “lebih mengena, bukan cuma joget atau lipsync.”

Selain edukasi, penting pula memfasilitasi ruang-ruang pertemuan offline yang menarik bagi remaja, di mana mereka dapat mengekspresikan diri tanpa tekanan performatif seperti di media sosial. Hal ini bisa berbentuk komunitas diskusi, kelompok seni, atau kegiatan kolaboratif lainnya yang mendorong kehadiran fisik dan keterlibatan emosional secara langsung. Dari perspektif kebijakan lokal, dukungan terhadap infrastruktur digital juga perlu dibarengi dengan perhatian terhadap dampak sosial jangka panjangnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran dari interaksi tatap muka ke tatap layar di kalangan remaja Desa Liang mencerminkan transformasi mendalam dalam cara membangun dan memelihara relasi sosial di era digital. Media sosial, yang awalnya dimaknai sebagai sarana keterhubungan, justru menciptakan bentuk interaksi yang lebih instan, dangkal, dan berisiko menurunkan kualitas hubungan interpersonal, terutama dalam konteks komunitas pedesaan yang sebelumnya mengandalkan relasi komunal yang erat. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi dinamika sosial remaja, tetapi juga mengindikasikan munculnya tantangan baru berupa kecemasan sosial dan melemahnya keterampilan komunikasi tatap muka. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kajiannya yang berfokus pada komunitas rural yang terdigitalisasi, dengan menekankan pentingnya memahami interaksi sosial digital melalui lensa lokal yang sarat nilai budaya. Dengan demikian, transformasi ini perlu direspons melalui intervensi edukatif dan kultural yang kontekstual—yakni upaya memperkuat ketahanan digital remaja, menanamkan kembali nilai relasi yang bermakna, dan membekali mereka dengan keterampilan sosial yang mampu menjembatani dunia daring dan luring. Studi ini memberikan kontribusi konseptual terhadap sosiologi digital dengan menekankan bahwa dampak teknologi tidak pernah netral, melainkan selalu berinteraksi dengan medan sosial-budaya tempatnya beroperasi.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A., Hidayat, R., & Damayanti, A. (2023). Building Sociological Imagination through Social Media:: A Study on Instagram Account@ Sociology_Perspective. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 425–445. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p425-445>
- Afdhal, Prihatina, E., Siregar, Y. A., & Hidayat, R. (2022). Kontestasi Aktor di TikTok Dalam Mencapai Popularitas: Studi pada Lima Kreator Konten TikTok Mahasiswa IPB University. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 444–465. <https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p444-465>
- Capriotti, P., Zeler, I., & Camilleri, M. A. (2021). Corporate communication through social networks: The identification of the key dimensions for dialogic communication. *Strategic Corporate Communication in the Digital Age*, 33–51. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-264-520211003>
- Dennen, V. P., Choi, H., & Word, K. (2020). Social media, teenagers, and the school context: a scoping review of research in education and related fields. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1635–1658. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09796-z>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Book.
- Dewasiri, N., Banda, Y. K. W., & Azeez, A. A. (2018). Triangulation approaches in finance research. *Colombo Journal of Multi-Disciplinary Research*, 3(2). <https://doi.org/10.4038/cjmr.v3i2.33>
- Fathurohman, F., Marzuki, M., & Baharta, R. (2023). The influence of social media use on the self-perception and social relations of teenagers in the digital era. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.89>
- Gandana, I., & Oktaviandy, R. (2021). Social Media use among Indonesia's Generation Z: A Case of University Students in Bandung, West Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 13(2), 168–178. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i2.28856>

- Granic, I., Morita, H., & Scholten, H. (2020). Beyond screen time: Identity development in the digital age. *Psychological Inquiry*, 31(3), 195–223. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1820214>
- Hamilton, J. L., Dreier, M. J., & Boyd, S. I. (2023). Social media as a bridge and a window: The changing relationship of adolescents with social media and digital platforms. *Current Opinion in Psychology*, 52, 101633. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101633>
- Hasan, Z., Syarifuddin, S., Mokodenseho, S., Aziz, A. M., & Utami, E. Y. (2023). From screen to society: how popular culture shapes values and beliefs in Indonesian teenagers. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(03), 107–114. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.254>
- Hatamleh, I. H. M., Safori, A. O., Habes, M., Tahat, O., Ahmad, A. K., Abdallah, R. A.-Q., & Aissani, R. (2023). Trust in social media: Enhancing social relationships. *Social Sciences*, 12(7), 416. <https://doi.org/10.3390/socsci12070416>
- Hoehe, M. R., & Thibaut, F. (2020). Going digital: how technology use may influence human brains and behavior. In *Dialogues in clinical neuroscience* (Vol. 22, Issue 2, pp. 93–97). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mhoehe>
- Insyirah, Y., Maksum, M. N. R., Jinan, M., & Husein, S. (2023). The Contribution of the Digital Era in the Social Life of Adolescent Millennials with Integrity: From the Perspective of the Quran Surah Al-Mujadilah Verse 11. *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, 77(3), 67. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_7
- Julien, C. (2015). Bourdieu, Social Capital and Online Interaction. *Sociology*, 49(2), 356–373. <http://www.jstor.org/stable/44016742> <https://doi.org/10.1177/0038038514535862>
- Khanom, M. T. (2023). Using social media marketing in the digital era: A necessity or a choice. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(3), 88–98. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2507>
- Lichy, J., McLeay, F., Burdfield, C., & Matthias, O. (2023). Understanding pre-teen consumers social media engagement. *International Journal of Consumer Studies*, 47(1), 202–215. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12821>
- Magis-Weinberg, L., Ballonoff Suleiman, A., & Dahl, R. E. (2021). Context, development, and digital media: Implications for very young adolescents in LMICs. *Frontiers in Psychology*, 12, 632713. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.632713>
- Manago, A. M., & McKenzie, J. (2022). Culture and digital media in adolescent development. *Handbook of Adolescent Digital Media Use and Mental Health*, 162–187.
- Manago, A., Santer, N., Barsigian, L. L., & Walsh, A. (2021). Social media as tools for cultural change in the transition to adulthood. *Cultural Methods in Psychology: Describing and Transforming Cultures*, 146–173. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190095949.003.0005>
- Merla, L., & Papanikolaou, K. (2021). ‘Doing’ and ‘Displaying’ Family in Polymediated Environments: Conceptual Tools for the Analysis of Teenagers’ Digital Practices. *Creative Families: Gender and Technologies of Everyday Life*, 119–144. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190095949.003.0005>
- Michalovich, A. (2021). Digital media production of refugee-background youth: A scoping review. *Journalism and Media*, 2(1), 30–50. <https://doi.org/10.3390/journalmedia2010003>

- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research, 20*(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Neumann, W. P., Winkelhaus, S., Grosse, E. H., & Glock, C. H. (2021). Industry 4.0 and the human factor—A systems framework and analysis methodology for successful development. *International Journal of Production Economics, 233*, 107992. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107992>
- Núñez-Gómez, P., Larrañaga, K. P., Rangel, C., & Ortega-Mohedano, F. (2021). Critical analysis of the risks in the use of the internet and social networks in childhood and adolescence. *Frontiers in Psychology, 12*, 683384. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.683384>
- Pangrazio, L., & Cardozo Gaibisso, L. (2020). Beyond Cybersafety: The Need to Develop Social Media Literacies in Pre-Teens. *Digital Education Review, 37*, 49–63. <https://doi.org/10.1344/der.2020.37.49-63>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Prajarto, Y. A. N., & Purwaningtyas, M. P. F. (2021). My personal showroom: Indonesian youths' identity and space construction in Instagram. *SEARCH Journal of Media and Communication Research, 35–47*.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review, 89–107*. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS3.2064>
- Reyero, D., Pattier, D., & García-Ramos, D. (2021). Adolescence and identity in the Twenty-First century: social media as spaces for mimesis and learning. *Identity in a Hyperconnected Society: Risks and Educative Proposals, 75–93*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-85788-2_6
- Rodionova, V. I., Shvachkina, L. A., & Bilovus, V. K. (2020). Transformation of social deviations of teenagers in the conditions of digitalization of modern society. *2nd International Scientific and Practical Conference "Modern Management Trends and the Digital Economy: From Regional Development to Global Economic Growth"(MTDE 2020), 733–739*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200502.119>
- Santoso, D. H. (2021). New media and nationalism in Indonesia: An analysis of discursive nationalism in online news and social media after the 2019 Indonesian presidential election. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 37*(2), 289–304. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-18>
- Scott, R. A., Stuart, J., & Barber, B. L. (2022). Connecting with close friends online: A qualitative analysis of young adults' perceptions of online and offline social interactions with friends. *Computers in Human Behavior Reports, 7*, 100217. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100217>
- Setyawati, R., Mareza, L., & Hamka, M. (2022). Digital resilience: Opportunities and threats for adolescents in A virtual world. *Acta Informatica Malaysia (AIM), 2*, 67–71. <https://doi.org/10.26480/aim.02.2022.67.71>
- Shankleman, M., Hammond, L., & Jones, F. W. (2021). Adolescent social media use and well-being: A systematic review and thematic meta-synthesis. *Adolescent Research Review, 6*(4), 471–492. <https://doi.org/10.1007/s40894-021-00154-5>
- Sinanan, J., & Gomes, C. (2020). 'Everybody needs friends': Emotions, social networks and digital media in the friendships of international students. *International Journal of*

- Cultural Studies*, 23(5), 674–691. <https://doi.org/10.1177/1367877920922249>
- Stavropoulos, V., Motti-Stefanidi, F., & Griffiths, M. D. (2021). Risks and opportunities for youth in the digital era. *European Psychologist*. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000451>
- Theodoridis, K. (2020). *'There's just nothing stable anymore': A sociological examination of the relationship between social media consumption and youth identity in an age of uncertainty*. Manchester Metropolitan University.
- Tim, Y., Cui, L., & Sheng, Z. (2021). Digital resilience: How rural communities leapfrogged into sustainable development. *Information Systems Journal*, 31(2), 323–345. <https://doi.org/10.1111/isj.12312>
- Törrönen, J., Roumeliotis, F., Samuelsson, E., Room, R., & Kraus, L. (2021). How do social media-related attachments and assemblages encourage or reduce drinking among young people? *Journal of Youth Studies*, 24(4), 515–530. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1746757>
- Van Veldhoven, Z., & Vanthienen, J. (2022). Digital transformation as an interaction-driven perspective between business, society, and technology. *Electronic Markets*, 32(2), 629–644. <https://doi.org/10.1007/s12525-021-00464-5>
- Van Zalk, N. (2020). Online peer engagement in adolescence: Moving away from “good vs. bad” to brave new frameworks. In *Online peer engagement in adolescence* (pp. 1–17). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429468360-1>
- Winstone, L., Mars, B., Haworth, C. M. A., & Kidger, J. (2021). Social media use and social connectedness among adolescents in the United Kingdom: a qualitative exploration of displacement and stimulation. *BMC Public Health*, 21, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11802-9>